

**DIMENSI SEKULARITAS DAN SPIRITUALITAS:
Pencarian Format Integrasi Ilmu dalam Membangun Kurikulum Pendidikan Islam**

Yeny Nasril, Salminawati, Usiono

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate, Deli Serdang, Sumatera Utara
e-mail: yeny4002233003@uinsu.ac.id, salminawati@uinsu.ac.id, usiono@uinsu.ac.id

Abstrak: Menyelami Dimensi Sekularitas dan Spiritualitas: Rangkaian Integrasi Ilmu untuk Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. Munculnya istilah sekularitas dan spiritualitas muncul karena adanya aliran pemahaman manusia yang berusaha memisahkan agama dari kehidupan sosial masyarakat, konsep ini dikenal sebagai pemahaman sekuler. Sebaliknya, ada juga pemahaman manusia yang menggabungkan harmonis antara agama dan kehidupan sosial. Pemahaman ini tentunya dijadikan bahan dasar dalam konstruksi kurikulum pendidikan Islam. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui konsep sekularitas dan spritualitas serta konsep integrasi ilmu untuk konstruksi kurikulum pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research) dengan analisa data secara induktif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa antara sekularitas dan spritualitas haruslah memiliki kesetaraan dan keselarasan dalam pelaksanaan dan pembuatan kurikulum, sehingga akan dapat mencetak peserta didik dengan memiliki pemahaman dan muatan agama (spritualisasi) dan kehidupan nyata (sekularitas). Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dalam pengembangan konstruksi kurikulum pendidikan Islam yang saat ini harus menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

Kata Kunci: Sekularitas, Spritualitas, Kurikulum Pendidikan Islam

Abstract: Exploring the Dimensions of Secularity and Spirituality: A Series of Science Integration for Islamic Education Curriculum Development. The emergence of the terms secularity and spirituality arises because there is a stream of human understanding that seeks to separate religion from the social life of society, this concept is known as secular understanding. Conversely, there is also a human understanding that combines harmoniously between religion and social life. This understanding is certainly used as a basic material in the construction of the Islamic education curriculum. The purpose of this research is to know the concept of secularity and spirituality as well as the concept of integration of science for the construction of Islamic education curriculum. This research uses a qualitative method with a library research approach with inductive data analysis. The results of this study indicate that secularity and spirituality must have equality and harmony in the implementation and creation of the curriculum, so that it will be able to print students with understanding and religious content (spiritualization) and real life (secularity). This research can be used as a reference material in the development of Islamic education curriculum construction which currently must adapt to the times.

Keywords: Secularity, Spirituality, Islamic Education Curriculum

PENDAHULUAN

Pada dasarnya manusia mengenal sistem pendidikan, kemudian proses tekanan dalam tujuan pendidikan berpusat kepada sosialisasi dan peleburan budaya berbeda-beda untuk mentransfer ilmu pengetahuan kepada banyak kelompok masyarakat. Berkembangnya zaman di era globalisasi maka berkembang juga proses pendidikan dalam menyampaikan nilai-nilai yang baik kepada masyarakat (Amin, 2020). Nilai-nilai pengetahuan yang didapat masyarakat tentunya sudah terkolaborasi dengan budaya barat yang menjadi landasan teori pendidikan.

Secara budaya dan historis Indonesia tidak terlepas dari identitas sebagai negara yang mengedepankan spritualitas (keagamaan) dan solidaritas dalam nilai-nilai pendidikannya (Kamal, 2018). Sehingga perkembangan ideologi dan teknologi barat yang tidak mampu kita hempaskan maka terakulturasilah nilai-nilai pendidikan dengan sistem yang dianut negara barat yakni sekularitas (Dodi, 2018). Sekularitas tentunya menjadi tantangan tersendiri terhadap integrasi kurikulum pendidikan di Indonesia bahkan terdapat penolakan (Dalmeri et al., 2022).

Indonesia merupakan negara yang besar yang mayoritas penduduknya beragama Islam tentunya memandang kontra terhadap sekularitas didalam dunia pendidikan. Tetapi sangat disayangkan walaupun Indonesia negara yang besar yang umumnya beragama Islam ternyata belum mampu menunjukkan dan melahirkan kualitasnya dalam membendung sekularitas. Hal ini didasari dengan dikotomi pendidikan

Islam yang terus berlanjut dan tidak terdapatnya solusi serta kurang siapnya kurikulum pendidikan Islam dalam membendung sekularitas yakni pemisahan kehidupan agama dengan kehidupan dunia (Iskandar, Jamaluddin, Muhammad Iqbal, 2021).

Indonesia memiliki permasalahan baik itu yang berasal dari internal maupun eksternal yang menyebabkan kualitas bangsa Indonesia menjadi terpuruk. Permasalahan eksternal bisa saja berasal dari bangsa lain yang berupaya melemahkan bangsa Indonesia itu sendiri, dengan kondisi tersebut mereka berusaha untuk mengambil keuntungan. Dari faktor internal bisa kita lihat dari adanya usaha segelincir orang yang berusaha mendikotomikan ilmu sehingga melakukan pemisahan antara ilmu pengetahuan dan sains dengan agama. Berupaya membangun paradigma yang tidak benar dengan menyatakan bahwa ilmu pengetahuan dan agama tidak dapat digabungkan, atau dikolaborasikan.

Sehingga permasalahan muncul karena dianggap dengan bergabungnya agama dengan ilmu pengetahuan akan hanya menghadirkan kemunduran dalam ilmu pengetahuan. Padahal jika kita lihat realita Islam sangat relevan dengan ilmu pengetahuan, ini dapat kita lihat dari isi alquran yang ternyata sudah dapat dikaitkan dengan ilmu pengetahuan. Selain itu dari pendekatan sejarah juga dapat kita lihat bagaimana zaman keemasan umat Islam diraih karena dengan konsep penggabungan ajaran agama Islam dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dengan latarbelakang tersebut serta dengan kondisi tantangan zaman yang semakin berat, maka diperlukan rumusan dan rekonstruksi kurikulum pendidikan yang mengkolaborasikan antara ilmu agama dan ilmu umum. Karena konsep dan ajaran Islam yang disyariatkan terkhusus dibidang pendidikan pada hakikatnya dapat menciptakan masa keemasan dan kejayaan suatu bangsa. Kurikulum yang baik dan dapat mencapai tujuan pendidikan Islam harus bersifat integrated dan komprehensif baik pada ilmu agama dan ilmu umum. Menjadikan kurikulum yang dirumuskan tidak mengandung pemahaman dan nilai-nilai sekulerisme yang berusaha memisahkan agama dengan kehidupan dunia, pendidikan, sosial politik juga ekonomi dan lain sebagainya. Dengan mengkolaborasikan dan menghubungkan ilmu agama dengan umum akan menjadikan tercapainya kesempurnaan manusia yang melahirkan pemikir-pemikir serta ilmuwan-ilmuwan hebat disaat kejayaan agama Islam.

Dengan permasalahan diatas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep dasar dari sekularitas dan spritualitas. Kemudian penelitian ini juga untuk mengetahui format integrasi ilmu untuk konstruksi kurikulum pendidikan Islam. Sehingga dengan konstruksi kurikulum pendidikan Islam dapat menjadi pondasi dalam menghadapi tantangan sekularitas dari budaya barat.

Relevansi terhadap penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Asfiati dengan judul Sekularitas Dan Spritualitas: (Mencari Format Integrasi Ilmu Untuk Konstruksi Kurikulum Pendidikan Islam)

menjelaskan bahwa kurikulum pendidikan Islam dijadikan dalam mengembangkan potensi *jismiyah* dan *ruhiyah* dan berfokus hanya kepada nilai *spritualitasnya* (Asfiati, 2014). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sopian Sinaga berjudul Sekularitas Dan Spritualitas; Mencari Format Integrasi Ilmu Untuk Konstruksi Kurikulum Pendidikan Islam menjelaskan paham sekularitas bertentangan dengan ajaran Islam dan pendidikan agama Islam, maka perlu diadakannya rekonstruksi terhadap kurikulum pendidikan Islam (Sinaga, 2020). Terakhir penelitian yang dilakukan oleh Abdusima Nasution dengan judul penelitiannya Sekularitas Dan Spritualitas: Mencari Format Integrasi Ilmu Untuk Konstruksi Kurikulum Pendidikan Islam berpandangan bahwa sekularitas dan spritualitas adalah dua prinsip yang dapat mengisi ilmu dan keimanan, sehingga dapat menjadi muatan di dalam sebuah kurikulum (Nasution, 2018). Sehingga, keunikan dari penelitian ini adalah mengetahui konsep secara mendalam tentang sekularitas dan spritualitas, konsep konstruksi kurikulum pendidikan Islam dan kaitannya.

Penelitian ini direkomendasikan kepada para pendidik agar lebih memperhatikan penerapan nilai-nilai kurikulum pendidikan Islam terhadap peserta didiknya sebagai tameng didalam menghadapi paham sekularitas, maka dengan adanya penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terutama disekolah Islam. Sedangkan kepada para lembaga dan perumus kurikulum pendidikan Islam penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan terhadap integrasi kurikulum

disebabkan akulturasi budaya barat seperti sekularitas, yang hakikatnya pondasi kurikulum kita adalah aspek spritualitas.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, kondisi penelitian dimana dilakukan dengan kondisi objek yang alamiah dan tentu datanya bersifat kualitatif artinya tidak menghitung data (kuantitatif) (Sugiyono, 2013). Penelitian ini juga menggunakan pendekatan studi pustaka (*library research*) bertujuan untuk memahami, menafsirkan dan menangkap informasi yang berasal dari sebuah teks ataupun dari sumber literatur (Dr. J.R. Raco, M.E., 2010). Ringkasnya, penelitian dengan studi pustaka bersifat deskriptif artinya dijelaskan dengan berdasarkan sumber rujukan dan datanya dianalisa secara induktif (Dodi, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Sekularitas dan Spritualitas Dalam Pandangan Islam

Sekularitas berasal dari bangsa barat kristiani, timbul dan hadir berawal dari para pemikir barat yang menginginkan kebebasan pola pikir yang tidak terbelengu oleh ikatan gereja, pendeta dan para pemuka agama. Agama kristiani pada mulanya lahir di dunia Timur, akan tetapi warna Kristiani mampu dan memberikan pengaruh yang besar dalam kehidupan dunia Barat. Hal ini dimulai pada kekaisaran Romawi Konstantin yang agung (280-337) yang melegalisasikan pada wilayah imperiumnya dan membangun

penyebarannya merata sampai ke benua Eropa, terutama di abad pertengahan nuansa Kristiani mampu meyelimuti kehidupan Barat baik dinbidang politik, sosial budaya dan ilmu pengetahuan (Nihaya, 1999).

Dorongan dan ajakan untuk dapat terlepas dari belengu dan ikatan gereja, para pendeta dan pemuka agama Kristen sebagaimana menurut Syekh Safar Hawali dikarenakan kejahatan-kejahatan yang dilakukan para pihak greja terhadap para umatnya. Dan Juga dikarenakan konsep gereja tidak sejalan dengan ilmu pengetahuan (Hawali, 1982).

Makna sekularitas yang telah dibahas sebelumnya, dapat terlihat pertentangan dengan konsep ajaran Islam yang bersifat menyeluruh dan komprehensif. Pernyataan akan penolakan sekularisasi dalam pendidikan Islam telah ditegaskan pada kegiatan Seminar pendidikan Islam Internasional yang dilaksanakan di Nigeria pada tahun 1977 (Abdullah, 2007).

Pertentangan sekularitas dengan konsep ajaran Islam dapat dilihat dari nash, sejarah dan realita/kenyataan:

1. Nash Al-Qur'an

Konsep ajaran Islam yang lengkap dan menyeluruh dapat dilihat dalam nash baik dalam alquran maupun hadis. Pada nash tersebut tidak ada pemisahan urusan agama dengan ilmu pengetahuan serta tidak ada pemisahan urusan dunia dengan akhirat. Sebagaiman firman Allah dalam surat al-qashas : 77

ذَٰلِكَ الَّذِي يُبَشِّرُ اللَّهَ عِبَادَهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا
الصَّالِحَاتِ قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي

الْقُرْبَىٰ وَمَنْ يَقْتَرِفْ حَسَنَةً نَّزِدْ لَهُ فِيهَا حُسْنًا إِنَّ

اللَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿١٢١﴾

Artinya : Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.

2. Fakta sejarah

Pada sejarah peradaban Islam, dikenal Islam mampu menguasai 2/3 belahan bumi. Hal ini dapat tercapai dikarenakan umat Islam pada saat megamalkan konsep dan ajaran Islam dengan tidak mengqiyasahkan urusan dunia dengan agama serta tidak memisahkan agama dan ilmu pengetahuan. Pada masa ini banyak lahir para ilmuwan-ilmuwan muslim seperti Ibn Rusyd, Ibn Khaldun, Imam Ghazali, Ibn Sina dan lain sebagainya.

3. Kenyataan dan Realitas

Pada kenyataan dan realitasnya Islam mengajarkan hal-hal yang berkaitan dengan akidah, ibadah, akhlak, bermuammalah serta juga mengajarkan permasalahan sosial baik itu ekonomi, politik, hukum dan lain-lainnya. Islam juga mengatur permasalahan-permasalahan dunia dan akhirat serta jasmani dan rohani juga lahir dan batin. Sebagai sumber ajaran agama Islam alquran tidak hanya mengakomodir ayat-ayat yang berkaitan dengan ilmu-ilmu

agama tetapi juga menghadirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan ilmu umum, seperti pada ilmu matematika yang tertuang dalam Q.S. 37:147, 29:14, 35:1 dan lain sebagainya.

Selain itu juga Al-Qur'an juga memerintahkan hambanya untuk melakukan riset dan penelitian dalam usaha pengembangan sains dan hal ini dapat kita lihat di surat yunus ayat 101.

قُلْ أَنْظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُغْنِي

الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠١﴾

Artinya: Katakanlah, "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi!" Tidaklah bermanfaat tanda-tanda (kebesaran Allah) dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang yang tidak beriman.

Dan surat Ghosiyah di ayat ke 17 – 20

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى

السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ

نُصِبَتْ ﴿١٩﴾ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾

Artinya: "Apakah mereka tidak memperhatikan onta, bagaimana ia diciptakan. Dan langit, bagaimana ia ditinggikan. Dan gunung, bagaimana ia ditancapkan. Dan bumi bagaimana ia dihamparkan".

Pada ayat-ayat diatas merupakan ayat yang mengandung dan konsep metode ilmiah. Pada ayat-ayat tersebut mengajak manusia agar dapat meneliti. Kegiatan penelitian tersebut dapat berupa sebuah pengukuran, pengamatan dan penganalisaan

data yang kebermanfaatannya dapat membawa perubahan besar pada ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan Allah juga mengatakan dalam alquran akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu sebagaimana yang tertuang di dalam surat Al-mujadalah ayat 11.

Ini menunjukkan bahwa Islam memandang penting sangat penting mengakses/menuntut ilmu. Dan ini menunjukkan bahwa tidak ada konsep dikotomi ilmu dalam ajaran Islam. Karena semua ilmu yang berkaitan dengan kehidupan manusia termasuk kepada ilmu Islam.

Integrasi Ilmu Untuk Konstruksi Kurikulum Pendidikan Islam

Sumber ajaran Islam adalah alquran dan hadis, maka sebenarnya dalam merumuskan kurikulum pendidikan seorang muslim harus mengadopsi dari kedua sumber tersebut. Dan ketika kita menggali isi dari alquran dan hadis maka kita akan menemukan konsep kurikulum yang sempurna, kurikulum yang tidak membedakan dikotomi dalam ilmu. Dalam kedua sumber ajaran Islam alquran dan hadis terdapat nilai-nilai, norma dan konsep serta aturan pendidikan Islam yang mengenalkan dan mnegajarkan ajaran yang sempurna, agung dan indah, baik ajaran nilai-nilai keagamaan maupun kaitannya dengan dunia dan akhirat.

1. Konsep ajaran nilai-nilai akhirat

1) Akidah dan tauhid

Salah satu isi kandungan alquran adalah tauhid, yaitu pengesaan Allah SWT dan

perintah untuk meninggalkan kesyirikan. Dalam konsep tauhid uluhiyah, bahwa pelaksanaan ibadah harus didasarkan dan dimurnikan atas nama Allah tidak ada penyekutuan baginya. Allah SWT juga mengatakan bahwa seluruh nabiullah mengajak dan menyerukan bahwa hanya Allah yang wajib disembah, tidak ada sekutu baginya. Allah berfirman surat al-baqarah : 63

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ الطُّورَ

خُذُوا مَا آتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ وَاذْكُرُوا مَا فِيهِ

لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾

Artinya : *Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada Tuhan melainkan Dia Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang*

2) Ibadah

Islam mengajarkan dan menanamkan pada manusia keberimanan yang benar dan sangat pentingnya beribadah kepada Allah SWT. Seperti didalam alquran surat Az-Zariat : 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya Dan tidak aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada Ku.

3) Tazkiyatun Nufus

Tazkiyatun nufus merupakan pensucian jiwa terhadap keseluruhan penyakit dan noda yang mampu merusak jiwa manusia. Pensucian jiwa ini dalam Islam dapat dilakukan dengan berbagai macam cara dan metode.

- a. Menghilangkan akhlak/perilaku serta sifat tercela dari jiwanya.
- b. Menghilangkan keyakinan-keyakinan yang tidak dibenarkan dalam hati Seperti khurafat, syirik, dengki dan lain sebagainya.
- c. Memperbanyak perbuatan baik dan amal shalih .

2. Konsep terkait nilai-nilai keduniaan

1) Politik dan pemerintahan

Dalam alquran disurat an-nisa : 56 disebutkan

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا سَوْفَ نُصَلِّيهِمْ نَارًا

كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُمْ بَدَّلْنَاهُمْ جُلُودًا

غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا الْعَذَابَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ

عَزِيزًا حَكِيمًا

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu*

2) Hukum dan Pengadilan

Nabi Muhammad Saw. bersabda yang artinya: Dan barangsiapa yang tidak berhukum dengan apa yang Allah turunkan, maka mereka adalah orang-orang kafir (HR. Abu Daud).

3) Kehidupan sosial, bermuamalah dan bermasyarakat

Islam memiliki konsep ibadah maghdah dan ghairu maghdah atau disebut dengan hablun minallah dan hablun minannas. Hablum minallah adalah hubungan langsung antara hamba dengan tuhan yang sang

pencipta. Sedangkan hablum minannas adalah hubungan antara manusia dengan manusia. Prinsip hablum minannas ini disebut juga dengan hubungan muammalah, dan aturan tersebut sangat kongkrit di dalam Islam. Prinsip bermuammalah yang ditawarkan Islam adalah dengan tidak menyakiti perasaan orang lain, bersabar terhadap perilaku buruk orang lain dan kita juga tetap melakukan dan berbuat baik kepada orang tersebut (Al-Hazimy, 2000).

4) Ajaran tentang kehidupan yang mandiri dan bermartabat

Islam merupakan agama rahmatan lil alamin, mengajak dan menuntun umatnya agar menjadi manusia-manusia mandiri, kehadirannya tidak menjadi beban orang lain, melainkan kehadirannya dapat memberikan kebermanfaatn buat orang lain.

- a. Islam mengajarkan etika berdagang dan berbisnis
- b. Islam memerintahkan agar umatnya mengkonsumsi dan memakan makanan yang memenuhi syarat halal lagi baik.
- c. Mengecam umatnya untuk menjadi pengemis, peminta-minta.
- d. Konsep Islam agar umatnya memiliki mental pemberi bukan penerima.
- e. Menerangkan bahwa para nabi merupakan manusia yang mulia dan juga aktif, produktif dalam mencari nafkah.

- f. Para shahabat dan Nabi Muhammad Saw. juga manusia yang aktif dalam bekerja dan berusaha dalam mencari nafkah.

Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Islam

Pelaksanaan pendidikan membutuhkan perencanaan yang baik agar dapat menjalankan pendidikan dengan maksimal. Sehingga perlu adanya pengembangan perencanaan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan sosial sesuai zamannya. Pelaksanaan pendidikan diharapkan dapat membuat konsep kehidupan peserta didik yang sesuai dengan sifat-sifat pada kehidupan itu sendiri. Konsep dan ketentuan-ketentuan pendidikan dengan beberapa pendekatan ilmu pengetahuan perlu dilandasi oleh jiwa dan etika Islam agar membentuk kehidupan isami (Langgulong, 1996).

Dalam pemikiran pendidikan islam maka materi yang diberikan secara umum harus lebih cenderung kepada permasalahan dan kebutuhan peserta didik. Pada pengidentifikasian kebutuhan, ahli pendidikan mengemukakan agar materi berbentuk konkrit (Walker, 1981). Dengan begitu materi pelajaran yang diajarkan dan dipelajari ditekankan kepada kebutuhan para peserta didik dalam menjalankan kehidupannya. Untuk itu mengaitkan materi pendidikan dengan persoalan dan kebutuhan umat harus dijabarkan didalam kurikulum pendidikan Islam. Ternyata masih ada kesenjangan pada pendidikan islam dan pengembangan budaya islam dikalangan umat manusia sehingga adanya

ketidakseimbangan yang diperlukan solusinya dalam bentuk pengembangan materi pada pendidikan islam. Para ahli dan pemikir islam mencari solusi dalam memperbaiki kesenjangan tersebut dengan menghadirkan konsep materi pendidikan islam sebagai bentuk strategis dalam pengembangan budaya islam dengan dukungan serta proses kurikulum pada semua perangkat dan tahapan-tahapan (Langgulong, 1996).

Kurikulum pendidikan islam yang dibuat harus berdasarkan materi dan metode pendidikan Islam yang mencakup kepentingan pendidikan serta pengembangan budaya. Dengan disesuaikan pada pengembangan kebudayaan dan ajaran Islam dengan tetap melihat beberapa aspek kebutuhannya seperti sosial, teknologi, ekonomi serta lain sebagainya. Di sisi lain ada juga sekelompok umat yang berupaya megedepankan pendidikan islam melalui ilmu pengetahuan, nilai-nilai kebudayaan barat serta keterampilan saja, tanpa melihat internalisasi yang lebih jauh dari sisi ajaran islam. Ketika kita ingin memadukan dan mengkombinasikan kurikulum pendidikan islam dengan barat pada dasarnya harus diadakan penelitian dan telaah yang benar dan baik, sehingga ada batasan nilai-nilai kebudayaan islam dan barat yang akhirnya tidak akan ada bercampurnya kebudayaan islam dan barat. Dengan kondisi ini akan menghindarkan pendidikan islam dalam kegagalan. Sehingga dapat melahirkan sumber daya manusia yang berakidah dan mendukung sistem kehidupan yang bernuansa islami serta berakhlak mulia, juga tidak mendatangkan kerugian bagi bangsa

dan orang lain tetapi dapat menumbuhkan rasa saling mendukung dalam pemenuhan kebutuhan bersama

Untuk pengembangan kurikulum yang dilakukan pada dasarnya dengan mengarahkan kurikulum kepada tujuan pendidikan yang akan dipengaruhi oleh hal positif yang datangnya dari luar maupun dalam diri sendiri, artinya diharapkan dengan kurikulum tersebut peserta didik dapat menjalani masa depannya dengan baik. Dalam pengembangan kurikulum tersebut juga diharapkan dapat bersifat antisipatif, adaptif dan aplikatif. Dengan begitu pengembangan pendidikan islam harus dapat memuat empat unsur yaitu memadukan antara program belajar dengan pengalaman kerja, karakteristik pada peserta didik, tujuan yang ingin dicapai serta kriteria-kriteria dalam mewujudkan tujuan (Chanifudin, 2017).

Sebahagian kelompok menganggap materi pendidikan islam hanya sekedar penjumlahan pengetahuan, keterampilan dan nilai saja. Sehingga dianggap penyesuaian pendidikan islam dan kehidupan era globalisasi perlu dilakukan dalam upaya dalam pengkolaborasi ilmu-ilmu islam dan ilmu-ilmu barat. Untuk itu para pendidik dan peserta didik diharapkan tidak hanya mengetahui keislaman juga juga harus paham akan ilmu barat sehingga dapat bersaing dengan dunia pendidikan internasional.

Zaman yang terus berkembang dengan multi kompleks pada dasarnya dapat disikapi dan dijawab oleh perkembangan kurikulum sehingga dapat disesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat. Untuk merekonstruksi

kurikulum maka pada setiap sekolah idealnya dapat memberikan saran dan masukan yang bermanfaat terhadap persoalan-persoalan yang saat ini terjadi. Dimisalkan jika pada suatu daerah tersebut kurang ada yang bisa menjadi imam salat maka dalam kurikulum pelajaran agama harus membuat pengkaderan imam salat. Dan begitu juga dengan bilal mayit, khatib jumat atau apapun yang dianggap kurang di masyarakat tersebut.

Oleh sebab itu memberikan materi dan pelajaran keagamaan yang proposional baik yang berkaitan dengan akidah dan ibadah serta pelajaran umum dalam setiap sekolah dan madrasah sangatlah diperlukan. Dengan begitu akan mampu memperbaiki nilai-nilai agama dan umum bagi peserta didik. Jika peserta didik memiliki kedangkalan dalam ilmu agama akan mengakibatkan anak didik alergi dan tidak tertarik kepada agama, sebaliknya dengan kedangkalan ilmu umum akan mengakibatkan tidak berkopetensi untuk masuk ke jenjang pendidikan yang bermuatan ilmu umum. Akan tetapi jika adanya kesetaraan dan keselarasan dalam pelaksanaan dan pembuatan kurikulum akan dapat mencetak peserta didik yang siap pakai dengan memiliki pemahaman dan muatan agama (spiritualisasi) dan kehidupan nyata (sekularitas).

SIMPULAN

Sekularitas merupakan pemisahan antara urusan agama dengan urusan keduniaan. Sehingga konsep spiritual dalam ilmu pengetahuan akan menghasilkan dan menumbuhkan kearifan sosial. Konsep

spiritualisme pada pendidikan akan berdampak positif bagi generasi baru dalam berpikir dan pemikir produktif, sensitifitas terhadap permasalahan sosial dan memiliki kontrol dalam proses reformasinya. Sehingga konstruksi kurikulum pendidikan Islam sejatinya bisa dibangun diatas sekularitas dan spritualitas jika sesuai yang dibutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. S. (2007). *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. Rineka Cipta.
- Al-Hazimy, K.-H. (2000). *Ushul at-Tarbiyah al-Islamiyah*. Darul Alam al-Kutub.
- Al-Syibany, O. M. A. T. (1991). *Falsafah Pendidikan Islam*. Hizbi.
- Amin, M. (2020). Hakikat dan Model Integrasi Sains dan Islam serta Relevansinya pada Rekonstruksi Pendidikan Islam. *Jurnal IndraTech*, 1(2), 47–56.
- Asfiati. (2014). Sekularitas Dan Spritualitas: (Mencari Format Integrasi Ilmu Untuk Konstruksi Kurikulum Pendidikan Islam). *Darul 'Ilmi*, 02(02), 148. jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id
- Azra, A. (2006). *Integrasi Keilmuan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Menuju Universitas Riset*. UIN Jakarta Press.
- Chanifudin. (2017). Pendekatan Interdisipliner: Tata Kelola Pendidikan Islam di Tengah Kompleksitas. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(9), 1–18.
- Dalmeri, D., Parhan, M., Hilmiyah, A., Dwi, R., & Bastiar, N. (2022). Sekularisme sebagai Tantangan Pendidikan Islam Kontemporer. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 222–239. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v11i2.7193>
- Dodi, L. (2018). Nilai Spiritualitas Sayyed Hossein Nasr dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Website: Journal.Unipdu*, 4(1), 2503–3506.
- Dr. J.R. Raco, M.E., M. S. (2010). Metode Penelltnan Kualltatl Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya. In *PT Grasindo*. <https://osf.io/mfzuj/>
- Hamid, H. (2012). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*. Pustaka Setia.
- Hawali, S. (1982). *al-'Ilmaniyah*. Darul Makkah.
- Iskandar, Jamaluddin, Muhammad Iqbal, M. (2021). Dikotomi Pendidikan Islam (Islamic Education Dichotomy). *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, Vol 1 (1)(2808–5809), 11–18. <http://journal.umuslim.ac.id/index.php/jpips>
- Kamal, F. (2018). Contemporary Issues in Construction Updates To Boarding Schools. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 1–13. <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/paramurobi/article/view/174>
- Langgulong, H. (1996). *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21*. Pustaka al Husna.
- Mundiri, A. (2014). Rekonstruksi Epistemologi Pendidikan Islam Berbasis Spirit Integralistik. *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman*, 1(1). <https://doi.org/10.33650/at-turas.v1i1.151>
- Muqoyyidin, A. W., & Widiyaningsih, P. M. (2021). Rekonstruksi Pendidikan Islam

- Bervisi Inklusif-Multikultural sebagai Paradigma Transformasi Epistemologis Pendidikan Nasional. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 18–32. <https://journal.unipdu.ac.id/index.php/jpi/article/view/2566>
- Nasution, A. (2018). Sekularitas Dan Spritualitas: Mencari Format Integrasi Ilmu Untuk Konstruksi Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyah*, 25(1). <https://doi.org/10.30829/tar.v25i1.243>
- Nihaya. (1999). *Filsafat Umum : dari Yunani sampai Modern*. Berkah Utami.
- Pardoyo. (1993). *Sekularisasi Dalam Polemik*. Pustaka Utama Grafiti.
- Penyusun, T. (2022). *Kamus Pustaka Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Praja, J.-S. (2003). *Aliran-Aliran-Filsafat-dan-Etika*. Kencana.
- Sinaga, S. (2020). Sekularitas Dan Spritualitas; Mencari Format Integrasi Ilmu Untuk Konstruksi Kurikulum Pendidikan Islam. *Waraqat : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 4(2), 20. <https://doi.org/10.51590/waraqat.v4i2.88>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D (XIX)*. Alfabeta.
- Tafsir, A. (2006). *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Remaja Rosdakarya.
- Tahir, M. (2007). *Negara Hukum Suatu Tentang Prinsip-Prinsipnya Dilihat dari Segi Hukum Islam, Implementasinya pada Periode Negara Madinah dan Masa Kini*. Kencana Prenada.
- Taufik, A. (2019). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 17(2), 81–102. <https://doi.org/10.37092/elghiroh.v17i02.106>
- Walker. (1981). *'What Curriculum Research?' Dalam Curriculum And Instruction*. Publishing Corporation.